

**HUBUNGAN ANTARA TIPE *LOCUS OF CONTROL* DENGAN PREVALENSI STRES
PADA MAHASISWA KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALAHAYATI BANDAR
LAMPUNG**

Hariansyah¹, Octa Reni S²

ABSTRAK

Latar Belakang : Stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan social dari seseorang. Kejadian stress dapat berhubungan dengan kemampuan untuk mengontrol diri pada tiap individu. Kemampuan ini juga menimbulkan suatu persepsi yang dialami oleh individu saat menghadapi situasi tertentu dalam hidup. Persepsi inilah yang disebut sebagai *Locus of Control* (LOC). LOC terbagi menjadi dua tipe yaitu, tipe LOC internal dan LOC eksternal yang dapat memicu terjadinya stres.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui hubungan tipe *Locus of Control* dan prevalensi stres Pada mahasiswa kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Metode Penelitian : Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2014 – 2017. Pengambilan sampel menggunakan metode *statified random sampling* dengan responden berjumlah 298 responden. Analisa data menggunakan *Chi Square*

Hasil Penelitian : Diketahui sebanyak 152 orang (51,0%) responden tipe internal sebesar. Sedangkan pada kategori eksternal sebesar 146 orang (49,0%). Prevalensi stres sebanyak 135 (45.3%) responden. $p < 0,05$ yaitu 0,000 dan OR 41,605

Kesimpulan: Dari analisa data menggunakan *Chi Square* terdapat hubungan antara tipe *Locus of Control* dengan stres

Kata Kunci : Stres, Tipe *Locus of Control*, Internal, Eksternal

-
1. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati
 2. Dosen Prodi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

PENDAHULUAN

Stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Stres juga biasa diartikan sebagai tekanan, ketegangan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang. Prevalensi stres di dunia cukup tinggi, di Indonesia sekitar 1,33 juta penduduk mengalami gangguan kesehatan mental atau stres. Angka tersebut mencapai 14% dari total penduduk dengan tingkat stres akut (stres berat) mencapai 1-3%. Stres dapat terjadi pada berbagai tingkat usia dan pekerjaan, termasuk mahasiswa. Sumber stres atau yang disebut stresor adalah suatu keadaan, situasi objek atau individu yang dapat menimbulkan stres¹.

Mahasiswa sebagai insan akademik, dalam kegiatannya juga tidak terlepas dari stres. Stresor atau penyebab stres pada mahasiswa dapat bersumber dari kehidupan akademiknya, terutama dari tuntutan eksternal dan tuntutan dari harapannya sendiri. Tuntutan eksternal dapat bersumber dari tugas-tugas kuliah, beban pelajaran, tuntutan orang tua untuk berhasil di kuliahnya, dan penyesuaian sosial di lingkungan kampusnya. Tuntutan ini juga termasuk kompetensi perkuliahan dan meningkatnya kompleksitas materi perkuliahan yang semakin lama semakin sulit. Tuntutan dari harapan mahasiswa dapat bersumber dari kemampuan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran².

Stres yang tidak mampu dikendalikan dan diatasi oleh individu akan memunculkan dampak negative kognitif, fisiologis dan perilaku. Pada mahasiswa, dampak negatif secara kognitif antara lain sulit berkonsentrasi, sulit mengingat pelajaran, dan sulit memahami pelajaran. Dampak negatif secara emosional antara lain sulit memotivasi diri, munculnya perasaan cemas, sedih, kemarahan, frustrasi, dan efek negatif lainnya. Dampak negatif secara fisiologis antara lain gangguan kesehatan, daya tahan tubuh yang menurun terhadap penyakit, sering pusing, badan terasa lesu, lemah, dan insomnia. Dampak perilaku yang muncul

antara lain menunda-nunda penyelesaian tugas kuliah, malas kuliah, penyalahgunaan obat dan alkohol terlibat dalam kegiatan mencari kesenangan yang berlebih-lebihan serta berisiko tinggi².

Penyebab stres pada mahasiswa tersebut berbeda antara satu individu dengan yang lain. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stress dapat dibagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu mahasiswa sendiri misalnya kondisi fisik, motivasi, dan tipe kepribadian dari mahasiswa itu sendiri. Faktor eksternal biasanya berasal dari luar individu seperti keluarga, pekerjaan, fasilitas, lingkungan, dosen dan lain-lain².

Problem akademik penyebab stres adalah berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi yang merupakan salah satu perubahan yang dialami. Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan sistem *backward* yaitu dimulai dengan perumusan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dokter dalam pekerjaannya dan lalu berdasarkan kompetensi tersebut dirancang pengalaman belajar yang dapat mencapai kompetensi tersebut. Kurikulum Berbasis Kompetensi menuntut mahasiswa untuk menentukan mata kuliah yang sesuai dengan kemampuannya dan mahasiswa harus giat dan serius menyelesaikan program studi yang telah ditentukan dalam waktu sesingkat mungkin. Lain halnya pada sekolah menengah atas dimana beban studi, mata pelajaran, dan masa studi siswa sudah ditentukan sehingga mereka tinggal menjalaninya saja. Penyebab lain yaitu pola hubungan pengajar dengan mahasiswa. Pola hubungan dosen-mahasiswa sangat berbeda dibandingkan dengan hubungan guru-siswa. Dialog langsung pada tingkat-tingkat awal jarang dilakukan di ruangan diikuti pula dengan jumlah mahasiswa yang biasanya lebih banyak sehingga perhatian dosen terhadap mahasiswa menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan perhatian guru ke siswanya³.

Berdasarkan penelitian tentang tingkat stres yang dilakukan oleh Abdulghani (2008) di Saudi Arabia

terhadap 494 partisipan, diketahui bahwa prevalensi stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran adalah 57% dimana 21,5% diantaranya merupakan stres ringan, 15,8% stres sedang, dan 19,6% stres berat⁴. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2013) mendapatkan dari 75 mahasiswa, yang mengalami stress sedang sebanyak 77,3%; ringan 16% dan berat 6,7%. Hal ini menunjukkan dampak stres terutama dirasakan oleh mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga⁵. Stres pada mahasiswa Kedokteran dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, penurunan konsentrasi belajar, dan penurunan daya ingat. Penelitian yang dilakukan oleh Abdulghani, *et. al* (2011) mendapatkan bahwa proporsi stress mahasiswa wanita lebih besar (75,7%) dibandingkan lelaki (57%)⁴. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih mudah mengalami stress dalam akademik dibandingkan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Taha dan Sabra (2012) menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal dengan orang tua sebagian besar mengalami stress (70,2%). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal dengan orang tua lebih mudah mengalami stress. Penelitian yang dilakukan oleh Sohail (2012) mendapatkan bahwa stress mahasiswa bisa datang dari akademik, salah satunya adalah pengajar yang ada di tempat perkuliahan.

Fakultas Kedokteran dituntut memiliki kemampuan dasar yang baik dalam hal metode belajar, bahan dan materi belajar dan sistem kompetensi. Fakultas Kedokteran bertanggung jawab untuk memastikan lulusan-lulusannya memiliki wawasan/pengetahuan luas, kemahiran/ketrampilan dan sikap profesional. Untuk dapat mencapai sasaran ini, Fakultas Kedokteran umumnya menggunakan kurikulum perkuliahan yang bersifat mendidik, peragaan-peragaan, praktek yang diawasi, mentoring dan pengalaman langsung untuk menambah hasil belajar individu. Tetapi beberapa aspek dari pelatihan-pelatihan tersebut memiliki konsekuensi negatif yang tidak diharapkan terhadap kesehatan pribadi mahasiswa. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa stress merupakan

kondisi yang umumnya dialami oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran.

Kejadian stress dapat berhubungan dengan kemampuan untuk mengontrol diri pada tiap individu. Kegagalan dalam mengontrol diri dapat berdampak pada psikologi tiap individu (Alvi T, Assad, 2010). Kemampuan ini berhubungan dengan cara pandang individu mengenai kesuksesan dan kegagalan (Graffeo LC, Silvestri L, 2009). Kemampuan ini juga menimbulkan suatu persepsi yang dialami oleh individu saat menghadapi situasi tertentu dalam hidup, dimana persepsi tersebut akan memengaruhi motivasi, ekspektasi, harga diri, perilaku pengambilan risiko, dan proses pengambilan keputusan individu. Persepsi inilah yang disebut sebagai *Locus of Control* (LOC) (Asthiningsih NWW, 2010).

Ewen mengatakan *Locus of Control* adalah sifat yang didasarkan pada kognisi, beberapa orang percaya bahwa mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman terutama dalam kendali mereka dan tergantung pada perilaku mereka sendiri (*internal locus of control*). Dan ada orang yang beranggapan bahwa harapan pengalaman baik dan buruk mereka umumnya bisa disebabkan oleh kebetulan, nasib, dan tindakan orang lain (*external locus of control*). Dari batasan-batasan tersebut maka locus of control sebagai harapan umum individu mengenai kekuatan yang menentukan imbalan dan hukuman, harapan ini bisa bersumber dari akibat tindakan mereka sendiri (*internal*) juga bersumber kekuatan luar atau orang lain (*eksternal*), keduanya ini membentuk perilaku seseorang dalam membangun kekuatan (*reinforcers*) untuk mencapai harapan (Robert B. Ewen, 2010).

Rotter membangun teori kepribadian didasarkan pada konsep dan prinsip pembelajaran. Asumsi dasar adalah bahwa sebagian besar perilaku yang kita dipelajari diperoleh melalui pengalaman kita dengan orang lain (Rotter, Chance, & Phares, 1972). Pandangan *social learning* juga menggunakan pendekatan historis untuk mempelajari kepribadian, dimana kejadian sebelumnya dalam kehidupan manusia diselidiki untuk memahami perilaku mereka saat ini.

Selanjutnya Rotter mengatakan perlunya menekankan atau kepribadian saling ketergantungan, di mana pengalaman dan interaksi seseorang terus mempengaruhi satu sama lainnya. Pengalaman masa lalu mempengaruhi pengalaman saat ini, dan pengalaman saat ini mengubah hal-hal yang dipelajari di masa lalu.

Penguatan tidak secara otomatis melekat pada perilaku, seseorang memiliki potensi untuk melihat hubungan sebab akibat antara perilakunya sendiri dan kemunculan dari penguat, seseorang akan berikhtiar untuk meraih tujuannya karena memiliki ekspektasi yang digeneralisasikan bahwa ikhtiarnya akan menghasilkan kesuksesan (Jess Feist & Gregory J. Feist, 2013). Penguatan ini didasarkan pada kognitif sosial, asumsinya faktor kognitif membantu membentuk bagaimana manusia akan bereaksi terhadap dorongan dari lingkungannya. Rotter (1966) mengatakan adadua jenis *Locus Of Control*: (a) *internal Locus Of Control*, yang merupakan keyakinan bahwa seseorang memiliki kontrol atas keberhasilan dan kegagalannya, karena itu mampu memberikan pengaruh pada pilihan dan lingkungan mereka, dan (b) *external Locus Of Control*, yang merupakan keyakinan bahwa keputusan hidup seseorang dan lingkungan dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan di luar kendalinya, seperti keberuntungan dan nasib (Patricia Martinez, 2010).

Internal and external Locus Of Control, dapat diperlakukan sebagai dimensi terpisah dari kepribadian, terjadi sebagai kontinum yang ekstremitas tidak dapat dicapai oleh siapa saja. Sebagai bagian dari struktur kepribadian, kontrol internal atau eksternal memiliki sifat dinamis, yang berarti bahwa dalam beberapa situasi pengaruh tipe pertama internal kontrol mungkin lebih kuat dan eksternal kontrol (orang lain) yang kedua. Individu dengan *internal Locus Of Control* percaya bahwa semua kejadian dalam hidup mereka akan menjadi hasil karena tindakan mereka sendiri, yang mereka pertanggungjawabkan. Jika sesuatu yang baik, menyenangkan, atau bahagia terjadi pada mereka, mereka menganggap itu tindakan mereka sendiri, dan jika mereka mengalami kerusakan, ketidakbahagiaan atau kegagalan, mereka juga merasa

bertanggung jawab. Mereka yakin bahwa mereka membentuk kehidupan mereka sendiri. Sedangkan Individu dengan eksternal *Locus Of Control*, menjelaskan keberhasilan mereka dengan keberuntungan, dan setiap kegagalan, ketidakbahagiaan, nasib buruk, takdir, karena faktor manusia lain dan situasional eksternal (Józef k. Gierowski, dan Tomasz Rajtar, 2008).

Mereka yang memiliki penguat *Locus of Control* internal akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, dan perilaku individu turut berperan didalamnya. Tetapi bagi mereka yang memiliki penguat *Locus of Control eksternal* akan memandang dunia secara pasrah sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan mempunyai peran didalamnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada tiap variabel dalam bentuk tabel distribusi frekuensi *Locus of control* (LOC) dan prevalensi stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati tahun 2018. Hasil penelitian terhadap 298 responden didapat:

Disribusi Frekuensi

Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2014-2017 ditampilkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin pada Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki – Laki	109	36,8
Perempuan	189	63,2
Total	298	100.0

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin pada responden lebih tinggi pada jenis kelamin perempuan sebanyak 188 orang (63,2%). Sedangkan pada Laki-laki sebanyak 109 orang (36,8%).

Dari tabel 2 dibawah dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi Usia pada responden tertinggi pada usia 20 tahun sebanyak 89 orang (29,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia pada Responden

Tahun	Usia	Jumlah Responden	Presentase(%)
2014	22 = 52	64	61,6
	21 = 12		
2015	21 = 57	67	66,8
	20 = 10		
2016	20 = 79	85	85,2
	19 = 6		
2017	19 = 72	83	83,6
	18 = 11		

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jumlah Angkatan pada Responden

Tahun	Jumlah responden	Presentase (%)
2014	64	61,6
2015	67	66,8
2016	85	85,2
2017	83	83,6

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi jumlah angkatan pada responden tertinggi pada angkatan 2016 sebanyak 85 orang (85,2%).

Locus of Control (LOC)

Distribusi frekuensi *locus of control* (LOC) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati 2014 - 2017 ditampilkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Locus Of Control (LOC) pada Responden

Locus of control (LOC)	Jumlah	%
Tipe Eksternal	146	49.0
Tipe Internal	152	51.0
Total	298	100.0

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi *Locus of Control* (LOC) pada responden lebih tinggi pada kategori tipe internal sebesar 152 orang (51,0%). Sedangkan pada kategori eksternal sebesar 146 orang (49,0%).

Stres

Distribusi frekuensi Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati tahun 2018 ditampilkan dalam tabel dibawah ini:

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa distribusi lebih tinggi pada kategori tidak stres sebesar 163 orang (54,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Stres pada Mahasiswa

Stres	Jumlah	%
Stres	135	45.3
Tidak stres	163	54.7
Total	298	100.0

Analisis Bivariat

Analisis *chi square* untuk mengetahui Hubungan *Locus of control*(LOC) Dengan Stres Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati tahun 2018. Hasil analisis bivariat ditampilkan dalam bentuk tabel silang berikut ini:

Tabel 6.

Hubungan *Locus of Control* (LOC) Dengan Prevalensi Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2014-2017

Tipe LOC	Stres pada mahasiswa				N	%	pvalue	OR CI 95%
	Stres		Tidak stres					
	N	%	n	%				
Internal	30	19.7	122	80.3	152	100	0.0000	41,605 (20,751-83.418)
eksternal	133	91.1	13	8.9	146	100		
Total	163	54,7	135	45,3	298	100		

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa dari 298 responden dengan tipe LOC Internal sebesar 152 orang (51,0 %) dengan yang mengalami stres sebesar 30 (19,7%), sedangkan 146 (49,0%) dengan tipe LOC Eksternal yang mengalami stres

sebesar 133(91,1%). Responden yang mengalami stres sebesar sedangkan dari 298. Hasil uji statistik *chi square* didapat $p\ value=0,000<0,05$, yang berarti ada Hubungan *Locus of Control* (LOC) Dengan Prevalensi Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran

Universitas Malahayati. Nilai OR didapatkan 41,605 yang dimaknai bahwa responden dengan tipe LOC eksternal memiliki peluang 41,605 kali lebih besar untuk mengalami stres dibandingkan responden dengan tipe LOC Internal.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tipe *Locus of Control* Responden

Berdasarkan tabel 1 dan Gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi *locus of control* (LOC) pada responden lebih tinggi pada kategori tipe internal sebesar 152 orang (51.0%). Sedangkan pada kategori eksternal sebesar 146 orang (49.0%).

Ewen mengatakan *Locus of Control* adalah sifat yang didasarkan pada kognisi, beberapa orang percaya bahwa mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman terutama dalam kendali mereka dan tergantung pada perilaku mereka sendiri (*internal locus of control*). Dan ada orang yang beranggapan bahwa harapan pengalaman baik dan buruk mereka umumnya bias disebabkan oleh kebetulan, nasib, dan tindakan orang lain (*external locus of control*). Dari batasan-batasan tersebut maka *Locus of Control* sebagai harapan umum individu mengenai kekuatan yang menentukan imbalan dan hukuman, harapan ini biasa bersumber dari akibat tindakan mereka sendiri (*internal*) juga bersumber kekuatan luar atau orang lain (*eksternal*), keduanya ini membentuk perilaku seseorang dalam membangun kekuatan (*reinforcers*) untuk mencapai harapan (Robert B. Ewen, 2010).

Sistem pembelajaran Program studi Kedokteran FK Universitas Malahayati mengunakan sistem KBK dan dijalankan dengan cukup baik. Sistem pendidikan pada KBK mengacu pada sistem pendidikan *Student center*, dimana mahasiswa didorong bergerak lebih aktif dalam pembelajaran (Satimin H, 2011). Sehingga rata-rata mahasiswa Program studi Kedokteran FK Universitas Malahayati memiliki tipe internal *locus of control*. Hal ini sejalan dengan teori Robinson yang menyatakan perkembangan kecenderungan *Locus of Control* kearah internal didukung oleh cara-cara mendidik yang mendorong makin besarnya kemandirian,

serta mendorong seseorang untuk berprestasi (Sukarti, 2007).

Hasil ini sejalan dengan penelitian R. Habibi yang dilakukan pada mahasiswa FK Malahayati dengan hasil sebanyak 64 % dari 327 mahasiswa memiliki tipe internal *Locus of control* (R Habibi, 2014).

Stres Responden

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi mahasiswa stress sebesar 135 (45.3%). Angka persentase tersebut menunjukkan bahwa prevalensi stress cukup tinggi. Faktor yang diduga menjadi penyebab stress secara garis besar dibedakan menjadi faktor biologis dan faktor psikososial. Faktor tersebut berinteraksi satu sama lain. Faktor yang diduga sebagai penyebab stress dapat saling berinteraksi.

Faktor biologi, meliputi genetik atau keturunan dan proses penuaan, abnormalitas tidur, kerusakan syaraf atau penurunan neurotransmitter, norefeneprin, serotonin, dan dopamin, serta hiperaktifitas aksis sistem limbik-hipotalamus-adrenal. Faktor psikososial meliputi faktor *ekstrinsik* yaitu, peristiwa kehidupan yang dapat menyebabkan harga diri rendah dan tidak dapat dihadapi dengan efektif, kehilangan seseorang atau dukungan, tekanan sosial.

Sedangkan faktor *intrinsik* meliputi sifat kepribadian yaitu *narcissistic*, *obsessive - compluse*, dan *dependen personality*, konflik dari diri sendiri yang tidak terselesaikan, perasaan bersalah, evaluasi diri yang negatif, pemikiran pesimis, kurang pertolongan, penyakit fisik serta penggunaan obat - obatan dan pendekatan atau persepsi terhadap kematian (American Psychiatric, 2004).

Pada Mahasiswa angkatan 2014-2017 terdapat resiko yang mendukung untuk terjadinya stress, contohnya pelaksanaan ujian, yaitu Ujian Akhir Blok, yang akan dilaksanakan kurang lebih satu minggu sebelum pengambilan sampel. sedangkan pada mahasiswa angkatan 2014 sedang melakukan pengerjaan skripsi sebagai tugas akhir kuliah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh ni putu dan nyoman (Putu, Nyoman, 2014), dimana tekanan dari Ujian Kuliah memiliki frekuensi terbanyak yang dapat menyebabkan stress.

Pada penelitian ini terdapat mahasiswa yang memiliki tipe *Locus of Control* Internal mengalami stres (19.7%) begitu juga sebaliknya terdapat mahasiswa yang memiliki tipe *locus of control eksternal* tidak mengalami stres (8.9%). Hal ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan *Locus of Control* internal menunjukkan orientasi lebih banyak menimbulkan dampak positif. Phares menyatakan mereka yang berorientasi internal cenderung lebih percaya diri, berpikir optimis dalam setiap langkahnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Sceibe bahwa individu dengan locus of control internal cenderung lebih aktif, berusaha keras berprestasi, penuh kekuatan, tidak tergantung dan efektif.

Maka dari itu seorang yang memiliki LOC tipe internal mengalami stres dikarenakan terlalu menandalkan harapannya pada diri sendiri dan tidak mengambil situasi yang menguntungkan, sebaliknya LOC tipe eksternal yang tidak stres selalu mengambil situasi yang menguntungkan dan tidak menandalkan harapannya pada dirinya sendiri.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan di Turki terhadap 128 mahasiswa Kedokteran didapatkan prevalensi stress sebesar 21,9% (Kaya M, dkk, 2007) penelitian pada 335 mahasiswa Kedokteran di Cina menemukan 2% sampel penelitian yang mengalami stres berat (Chan DW, 1991). Penelitian yang dilakukan di Inggris didapatkan prevalensi stres pada 127 mahasiswa Kedokteran di Inggris adalah sebesar 14%-24% (Dahlin ME, 2007).

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 298 responden dengan tipe LOC Internal sebesar 152 orang (51,0 %) dengan yang mengalami stres sebesar 30 (19,7), sedangkan 146 (49,0%) dengan tipe LOC eksternal yang mengalami stres sebesar 133 (91,1%). Responden yang mengalami stres sebesar sedangkan dari 298. Hasil uji statistik *chi square* didapat $p\ value=0,000<0,05$ yang berarti ada Hubungan *Locus of Control* (LOC) Dengan Prevalensi Stres pada Mahasiswa

Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Nilai OR didapatkan 41,605 yang dimaknai bahwa responden dengan tipe *locus of control* eksternal memiliki peluang 41,605 kali lebih besar untuk mengalami stress dibandingkan responden dengan tipe *Locus of Control* Internal. Dari uji statistik di atas disimpulkan responden tipe internal lebih banyak dan rata – rata tidak mengalami stres, sedangkan rata – rata responden tipe eksternal mengalami stres. Artinya mahasiswa yang memiliki tipe *locus of control* eksternal lebih cenderung mengalami stres di bandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tipe *locus of control* internal. Dengan $p\ value (0,000<0,05)$ maka H_0 ditolak dapat disimpulkan ada hubungan tipe *Locus of Control* (LOC) dengan prevalensi stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati.

Hasil penelitian didukung teori Rotter yang menyatakan *Locus of Control* itu sendiri adalah sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seseorang tentang tanggung jawab atas kejadian-kejadian dalam hidupnya. *Locus of Control* menjadi dua dimensi yaitu internal dan eksternal. Orang yang memiliki *Locus of Control* internal cenderung merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan serta jarang merasa stres. sementara orang-orang dengan *Locus of Control* eksternal lebih rentan terhadap stres dan masalah-masalah kesehatan serta cenderung menempatkan diri mereka dalam situasi yang dapat menambah tekanan atau stres karena merasa tidak memiliki daya untuk mengubah kondisi mereka (Asthiningsih NWW, 2010).

Menurut peneliti ada hubungan *Locus of Control* (LOC) dengan prevalensi stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati tahun 2018 disebabkan karena Mahasiswa yang memiliki *Locus of Control* (LOC) internal menggambarkan persepsi bahwa hal positif maupun negatif yang terjadi merupakan konsekuensi dari apa yang telah dilakukan dan hal-hal tersebut berada dibawah kontrol yang mereka miliki. Sebaliknya, *Locus of Control* eksternal menjelaskan bahwa hal positif dan negatif yang terjadi tidak berhubungan dengan perilaku seseorang

dan menganggap segala hal berada diluar kontrol yang mereka miliki. Kegagalan responden dalam mengontrol diri dapat berdampak pada psikologi salah satunya stres. Kemampuan ini juga menimbulkan suatu persepsi yang dialami oleh individu saat menghadapi situasi tertentu dalam hidup, dimana persepsi tersebut akan memengaruhi motivasi, ekspektasi, harga diri, perilaku pengambilan risiko, dan proses pengambilan keputusan individu.

Selain itu, menurut Judge individu yang mempunyai *external Locus of Control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan. Sementara itu individu yang mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih menyenangi keahlian-keahlian dibanding hanya situasi yang menguntungkan (Judge, T. A, 2010).

Maka dari itu seorang yang memiliki LOC tipe internal mengalami stres dikarenakan terlalu menyandarkan harapannya pada diri sendiri dan tidak mengambil situasi yang menguntungkan, sebaliknya LOC tipe eksternal yang tidak stres selalu mengambil situasi yang menguntungkan dan tidak menyandarkan harapannya pada dirinya sendiri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Asthiningsih. (Asthiningsih NWW, 2010) yang dilakukan pada mahasiswa program B PSIK FK UGM dengan judul, Hubungan Kemampuan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Program B PSIK FK UGM. Dan didapatkan kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan kontrol diri dengan kecenderungan Stres pada mahasiswa program B PSIK FK UGM ($p < 0,05$).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan tipe *locus of control* (LOC) dengan prevalensi stres pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi *locus of control* (LOC) pada responden lebih tinggi

pada kategori tipe internal sebesar 152 orang (51,0%).

2. Distribusi frekuensi stres lebih tinggi pada kategori tidak stres sebesar 163 orang (54,7%).
3. Ada hubungan tipe *locus of control* (LOC) dengan prevalensi stres ($p \text{ value} = 0,000 < 0,05$).

SARAN

Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati untuk lebih memperhatikan psikologis Mahasiswa melalui bimbingan konseling dan melakukan *screening locus of control* (LOC) sebagai upaya untuk mengetahui tipe *Locus of Control* (LOC) dan memberikan arahan khususnya bagi Mahasiswa yang memiliki tipe eksternal agar lebih mampu mengendalikan perilaku kearah lebih baik.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor lain yang berhubungan dengan prevalensi stres pada mahasiswa.

Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa untuk dapat menerima segala sesuatu pada dirinya agar terhindar dari stres terutama mahasiswa yang bertipe LOC eksternal. Dan untuk mahasiswa yang belum mengetahui tipe LOC, dapat mengisi kuisioner yang terlampir pada karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sarafino, E.P. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Sixth Edition*. John Willey and Sons, Inc, Canada, 2011.
2. Heiman, T. & Kariv, D. *Task-Oriented versus Emotion-Oriented Coping Strategies: the Case of College Students*. *College Student Journal*, 39 (1), 2010. h 72-89.
3. Hadiwidjaja, S. (Pemikiran) Implementasi KBK di Fakultas Kedokteran (Studi Pustaka tentang KBK). *GASTER*. Vol. 8, No. 2, 2011. Hal: 721-730.
4. Abdulghani, H. M., A. A. Alkanhal., E. S. Mahmoud., G. G. Ponnampereuma, and E. a. Alfaris. *Stress and Its Effects on Medical*

- Study at a College of Medicine in Saudi Arabia. *JHPM* Vol. 29, No. 5, 2011. Hal: 516-522.
5. Kusumaningrum, A. T. Pengaruh Stressor dan Cara Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Lamongan. *SURYA*. Vol. 1, No. XIV, 2013. Hal: 44-50.
 6. Sohail, N. Stress and Academic Performance Among Medical Students. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*. Vol. 23, No. 1, 2012. Hal: 67-71.
 7. Alvi T, Assad F, Ramzan M, Khan FA. Depression. (2010) Anxiety And Their Associated Factors Among Medical Students. *J Coll Phys Surg Pakistan*;20(2), 2010. h122-126.
 8. Graffeo LC, Silvestri L. Relationship Between Locus Of Control And Health Related Variables. *Education Sep*;126(3), 2009. h593-596.
 9. Asthiningsih NWW, Marchira CR, Sedyowinarso M. Hubungan kemampuan control diri dengan kecenderungan depresi pada mahasiswa program B PSIK FK 24 UGM. *Berita Kedokteran Masyarakat, Indonesia*. Sep 3;26(3), 2010. H 138-143.
 10. Robert B. Ewen, An introduction to theories of personality (New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates, Inc.), 2010. h. 37
 11. Rotter, J. B., Chance, J. E., & Phares, E. J. Applications of a social learning theory of personality. New York: Holt, Rinehart, & Winston, 1972.
 12. Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality* (Jakarta, Salamba Empat), 2011. h 240-241.
 13. Rotter, J.B. Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs*, 1966, 80 (1, Whole No.609). American Psychological Association, 1966.
 14. Patricia Martinez, The Effects of Locus of Control on Time Perception and Goal Achievement (Thesis, University of Florida, UF ID 1435-0701), 2011. h. 3
 15. Józef k. Gierowski, dan Tomasz Rajtar, "Chosen Factors Influencing The Locus Of Control In Perpetrators Of Criminal Acts", *Journal Institute of Forensic Research, Problems of Forensic Sciences*, vol. LIII, Cracow, Poland, 2008. h. 131-132.
 16. Satimin.H, "Pemikiran implementasi KBK di Fakultas Kedokteran" Aug: *Gaster Vol 8*, 2011. h 1-2
 17. Sukarti, "Hubungan Antara Locus Of Control Dengan Coping Pada Remaja. *jurnal Robinson, J.P & Shaver, Shaver, P.R.* 2006. Measure of Social Psychological Attitudes. Michigan : Institute of Social Research The University of Michigan. 2009 Sep 3;26(3), 2007. h 138-143.
 18. American Psychiatric. *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders Fouth Edition*. Washington DC: American Psychiatric Association, 2004.
 19. Kaya M, Genc M, Kaya B, Pehlivan E, Prevalence of Depressive Symptoms, Ways of Coping, and Related Factors among Medical School and Health Services Higher Education Students. *Turk psychiatric Derg*; 18, 2007. h 137-46.
 20. Chan DW. Depressive Symptoms And Depressed Mood Among Chinese Medical Students in Hong Kong. *Compr Psychiatry*.;32, 1991. h 170-180.
 21. Dahlin ME, Runeson B. Burnout And Psychiatric Morbidity Among, Medical Students Entering Clinical Training: a three year prospective questionnaire and interview-based study. *BMC Med Educ*;7:6.7, 2007.
 22. Judge, T. A.; Locke, E. A.; Durham, C. C. (2010). " The dispositional causes of job satisfaction: A core evaluations approach". *Research in Organizational Behavior* **19**, 2010. h 151-188.